

**PENGARUH LIKUIDITAS, PROFITABILITAS, DAN LEVERAGE,
TERHADAP FINANCIAL DISTRESS PADA PERUSAHAAN
MANUFAKTUR (STUDI PADA SEKTOR INDUSTRI
BARANG KONSUMSI) YANG TERDAFTAR DI
BURSA EFEK INDONESIA (BEI)
TAHUN 2016-2020**

Richa Novais¹⁾, Yulia Efni²⁾, Elvi Rahmayanti²⁾

1) Mahasiswa Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Riau

2) Dosen Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Riau

Email: richarichis20@gmail.com

*The Influence of Liquidity, Profitability, and Leverage, on Financial Distress in
Manufacturing Companies (Studies in the Consumer Goods Industry Sector)
Listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2016-2020*

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of Liquidity, Profitability, and Leverage on Financial Distress in Manufacturing companies (Studies in the Consumer Goods Industry Sector) listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2016-2020. The population in this study amounted to 59 companies. While the number of research samples amounted to 25 companies. The data analysis used was multiple linear regression analysis with the help of SPSS 24.0. The results of the research show (1) liquidity has no effect on financial distress; (2) Profitability has a negative effect on financial distress; (3) Leverage has a positive effect on financial distress; and (4) Liquidity, profitability, and leverage simultaneously have a significant effect on financial distress.

Keyword: Liquidity, Profitability, Leverage, Financial Distress.

PENDAHULUAN

Setiap perusahaan didirikan dengan harapan akan menghasilkan keuntungan sehingga mampu bertahan atau berkembang dalam jangka panjang dan tidak mengalami likuidasi. Kenyataannya, asumsi tersebut tidak selalu terjadi dengan baik sesuai harapan. Seringkali perusahaan yang telah beroperasi dalam jangka waktu tertentu terpaksa bubar atau dilikuidasi karena mengalami kesulitan keuangan yang berujung pada kebangkrutan. Analisis mengenai gejala-gejala

kebangkrutan harus dilakukan, guna mengantisipasi terjadinya kebangkrutan dimasa yang akan datang.

Cara yang dilakukan adalah dengan menganalisis rasio-rasio keuangan perusahaan dengan model tertentu seperti dalam penelitian ini. Hal ini mengingatkan kejadian di beberapa perusahaan-perusahaan besar di Indonesia yang mengalami kebangkrutan atau pailit. PT Nyonya Mener yang berdiri dari tahun 1919 dinyatakan pailit pada 03 Agustus 2017 karena memiliki hutang hingga Rp7,4 miliar. Kemudian PT Royal

Standar (RS) Group dinyatakan pailit oleh Pengadilan Niaga Jakarta Pusat pada 06 Maret 2017 karena memiliki utang senilai Rp333 miliar dari 18 krediturnya dari total Rp1,258 triliun. PT Berau Coal Energy Tbk yang pada tahun 2017 sudah di *delisting* dari BEI, yang baru tercatat di BEI tahun 2010 serta mendapatkan berbagai penghargaan dibidang sosial kemasyarakatan dan lingkungan hidup dari Pemerintah Indonesia, tetapi mengalami *delisting* dari BEI dikarenakan dari tahun 2015-2017 sudah tidak melaporkan kondisi keuangan perusahaannya. Hal ini disebabkan oleh PT Berau Coal Energy Tbk diketahui gagal membayar hutang US\$ 450 juta atau Rp 6,5 triliun jika dihitung dari kurs saat ini Rp 14.383,40.

Perusahaan Sariwangi juga dinyatakan pailit atau bangkrut pada tanggal 18 November 2018 oleh Majelis Hakim Pengadilan Niaga Jakarta Pusat mengabulkan permohonan pembatalan homologasi dari PT Bank ICBC Indonesia terhadap PT Sariwangi Agricultural Estate Agency, *Delisting* dari BEI juga terjadi pada PT Dwi Aneka Jaya Kemasindo (DAJK) yang memiliki utang sebesar Rp 428,27 miliar pada BMRI dan beberapa perbankan lainnya terhitung per September 2017. Hutang terdaftar pada Standard Chartered Bank senilai Rp 262,42 miliar, Bank Commonwealth senilai Rp 50,47 miliar, Citibank N.A senilai Rp 26,62 miliar, serta Bank Danamon senilai Rp 9,9 miliar. Pada periode tersebut pula DAJK juga membukukan kerugian bersih senilai Rp 59,61 miliar, serta total aset senilai Rp 1,30 triliun. PT Arpeni

Pratama Ocean Line Tbk, PT Arpeni Pratama Ocean Line Tbk juga di *delisting* pada tahun 2020 lalu, setelah beberapa krediturnya yaitu PT Asuransi Central Asia, PT Bank Central Asia Tbk dan PT Bank Mandiri (Persero) Tbk mengajukan permohonan pembatalan perdamaian. Total tagihan hutang perusahaan berkode emiten APOL tersebut hanya sebesar US\$2 juta, namun belum kunjung dilunasi. Sehingga perjanjian perdamaiannya dibatalkan.

Delisting adalah apabila saham yang tercatat di Bursa mengalami penurunan kriteria sehingga tidak memenuhi persyaratan pencatatan, maka saham tersebut dapat dikeluarkan dari pencatatan di Bursa. Perusahaan tersebut pada umumnya mengalami kesulitan keuangan yang sering disebut dengan istilah *financial distress*. Menurut Brahmana dalam (Hidayat dan Meiranto, 2014) suatu perusahaan dapat dikategorikan sedang mengalami *financial distress* jika perusahaan tersebut memiliki kinerja yang menunjukkan laba operasi negatif, laba bersih negatif, nilai buku ekuitas negatif dan perusahaan melakukan merger. Ketika masalah *financial distress* tersebut tidak mampu diselesaikan oleh perusahaan, maka perusahaan tersebut akan mengalami kebangkrutan.

Salah satu faktor perusahaan mengalami pailit meliputi penurunan kinerja perusahaan yang ditandai dengan ketidakcukupan modal, besarnya beban utang, dan bunga. Perusahaan yang terus menunjukkan kinerja yang menurun dikhawatirkan mengalami kondisi *financial distress* yang berujung pada kebangkrutan

perusahaan. Fenomena lain dari *financial distress* adalah banyaknya perusahaan yang cenderung tidak likuid, ditunjukkan dengan meningkatnya jumlah perusahaan yang tidak dapat memenuhi kewajibannya kepada perbankan serta dari segi profitabilitas kinerja keuangan perusahaan menurun dilihat dari rugi yang dialami perusahaan selama 2 (dua) periode atau lebih.

Menurut Iramani dalam (Yustika, 2015) indikator kinerja keuangan perusahaan dapat digunakan dalam memprediksi kondisi perusahaan di masa yang akan datang. Indikator ini diperoleh dari analisis rasio-rasio keuangan yang terdapat pada informasi laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan. Indikator kinerja keuangan dalam penelitian ini menggunakan rasio likuiditas, rasio profitabilitas, dan rasio *leverage* dikarenakan rasio-rasio ini disinyalir dapat menunjukkan kinerja keuangan dan efisiensi perusahaan secara umum untuk memprediksi terjadinya *financial distress*.

Menggunakan *financial distress* sebagai variabel dependen karena *financial distress* merupakan salah satu faktor yang dapat mengetahui kondisi keuangan perusahaan. Dengan mengetahui *financial distress* diharapkan perusahaan dapat melakukan tindakan-tindakan yang bertujuan untuk mengantisipasi perusahaan ke arah kebangkrutan. Mengetahui *financial distress* dengan menilai kinerja keuangan perusahaan dengan menganalisis laporan keuangannya maka dapat dijadikan informasi untuk menanamkan modalnya bagi investor baru dan dijadikan

informasi untuk menahan atau melepas investasinya bagi investor lama. Bagi perusahaan, informasi mengenai kinerja keuangan perusahaan tersebut dapat dijadikan acuan untuk menilai perusahaan dan dalam pemenuhan pengambilan keputusan, serta untuk rencana perbaikan perusahaan di masa yang akan datang.

Model *financial distress* ini digunakan untuk meramalkan adanya kegagalan keuangan bisnis sebelum benar-benar terjadi kebangkrutan karena dengan mengetahui kondisi *financial distress* perusahaan sejak dini diharapkan perusahaan dapat melakukan tindakan-tindakan untuk mengantisipasi yang mengarah kepada kebangkrutan. Penelitian tentang *financial distress*, kegagalan maupun kebangkrutan suatu perusahaan bisa diukur dan dilihat dari laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan suatu perusahaan sangat penting bagi pihak manajemen maupun pihak eksternal termasuk bagi investor untuk mengetahui sejauh mana kinerja keuangan perusahaan tersebut.

Perusahaan manufaktur merupakan industri yang dalam kegiatannya mengandalkan modal dari investor, oleh karena itulah perusahaan manufaktur harus dapat menjaga kesehatan keuangan atau likuiditasnya. Keadaan tersebut menuntut kebutuhan dana yang cukup bagi perusahaan manufaktur untuk bertahan dan bersaing. Salah satu cara yang diambil perusahaan untuk memenuhi kebutuhan dana guna mengembangkan agar tetap dapat bersaing adalah penjualan saham perusahaan kepada masyarakat melalui pasar modal.

Pasar modal memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu negara karena memiliki fungsi ekonomi dan fungsi keuangan (Husnan, 2016).

Dipilihnya perusahaan manufaktur dalam penelitian ini dikarenakan perusahaan manufaktur merupakan salah satu perusahaan yang paling berpengaruh terhadap kondisi perekonomian suatu negara khususnya Indonesia. Dikutip dari sumber (Kemenperin.go.id, 2021) pada tahun 2016 tercatat perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi memberikan kontribusi kepada Produk Domestik Bruto (PDB) nasional sebesar 17,94%, berlanjut pada tahun 2018 berkontribusi sebesar 19,62%. Pada tahun 2019, industri manufaktur mampu memberikan kontribusi kepada Produk Domestik Bruto (PDB) nasional sebesar 20%. Dan sedikit penurunan pada tahun 2020 berkontribusi sebesar 19,87%. Namun, perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi masih produktif disegala situasi yang sulit seperti terjadinya kesulitan ekonomi pada tahun 2020 lalu, di karenakan hasil dari produk perusahaan tersebut merupakan bahan konsumtif yang dibutuhkan oleh masyarakat. Inilah alasan yang menjadi daya tarik untuk diteliti agar perusahaan lebih memperhatikan efisiensi agar perusahaan tetap dalam kondisi baik dan tidak mengarah pada kondisi *financial distress*.

Selain itu, menyikapi terjadinya beberapa perusahaan yang di *delisting* yang mana perusahaan tersebut awalnya mengalami kondisi sulit keuangan atau *financial distress* sehingga penting untuk dilakukan

prediksi *financial distress* sejak dini agar perusahaan dapat menindak lanjuti gejala dan mengantisipasi yang mengarah kepada kebangkrutan.

Penelitian mengenai *financial distress* telah banyak diteliti oleh para ahli dan memiliki hasil penelitian yang berbeda-beda sehingga hal inilah yang menjadi kebaruan dari penelitian yang akan dilaksanakan ini kedepannya. Hasil penelitian (Haryetti, 2010) menunjukkan *financial distress* dapat diprediksi kemungkinan kebangkrutan dengan ketepatan klasifikasi sebesar 85% dan variabel yang berpengaruh paling dominan adalah NPL. Hasil penelitian oleh (Boby dan Azlina, 2014) menunjukkan bahwa prediksi dengan menggunakan metode Z- Score sebanyak 9 perusahaan diprediksi mengalami kebangkrutan, 10 perusahaan berpotensi mengalami kebangkrutan (*grey area*) dan 2 perusahaan dinyatakan sehat.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Dan Leverage, Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur (Studi Pada Sektor Industri Barang Konsumsi) Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2016-2020**”.

Sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Dan Leverage, Terhadap Financial Distress pada perusahaan Manufaktur (Studi Pada Sektor Industri Barang Konsumsi) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2016-2020.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan merupakan suatu hubungan kontraktual yang terjadi antara *principal* yang menggunakan *agent* untuk melaksanakan jasa sesuai kepentingan *principal* dalam hal terjadi pemisahan kepemilikan dan kontrol perusahaan (Jensen dan Meckling, 1976)

Menurut (Wahyuningtyas, 2010) teori keagenan (*agency theory*) menggambarkan suatu hubungan kontraktual yang melibatkan beberapa orang yang bertindak sebagai *principal* yang berperan sebagai pemilik perusahaan dan beberapa orang yang bertindak sebagai *agent* yang bertugas untuk menjalankan aktivitas perusahaan. *Agent* ditunjuk oleh *principal* untuk mengelola perusahaan dimana di dalamnya juga terkandung pendelegasian wewenang dari *principal* terhadap *agent* dalam pengambilan keputusan perusahaan atas nama pemilik. Dengan demikian, *agent* akan mempunyai informasi yang lebih banyak dibandingkan dengan *principal*.

Teori keagenan menekankan pada pentingnya pendelegasian wewenang dari *principal* kepada *agent*, dimana *agent* mempunyai kewajiban untuk mengelola perusahaan sesuai dengan kepentingan *principal*. Dengan adanya pendelegasian wewenang dari *principal* kepada *agent*, maka berarti bahwa *agent* yang mempunyai kekuasaan dan pemegang kendali suatu perusahaan dalam kelangsungan hidupnya, karena itulah *agent* dituntut agar bisa selalu transparan dalam kegiatan

pengelolaannya atas suatu perusahaan. Untuk itu, melalui laporan keuangan *agent* dapat menunjukkan salah satu bentuk pertanggungjawabannya atas kinerja yang telah dilakukannya terhadap perusahaan (Wahyuningtyas, 2010).

Informasi dari laporan keuangan tersebut dapat dijadikan pihak eksternal perusahaan untuk menilai kondisi keuangan perusahaan. Jika laba yang diperoleh perusahaan nilainya tinggi dalam jangka waktu yang relatif lama, maka dapat dilihat bahwa perusahaan dapat menjalankan kegiatan operasinya dengan baik. Hal ini juga mengindikasikan bahwa dari nilai laba bersih yang diperoleh, perusahaan dapat melakukan pembagian deviden kepada setiap investornya (Wahyuningtyas, 2010). Perusahaan yang rutin membagikan dividennya setiap tahun, mengindikasikan perusahaan terhindar dari kondisi *financial distress*.

Likuiditas

Posisi likuiditas berhubungan dengan kemampuan perusahaan melunasi kewajibannya yang jatuh tempo dalam jangka pendek dan kemungkinan perusahaan memiliki masalah dalam memenuhi kewajiban ini.

Menurut (Fahmi, 2013) rasio likuiditas adalah: "...kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu. Rasio ini penting karena kegagalan dalam membayar kewajiban dapat menyebabkan kebangkrutan perusahaan."

Menurut (Sartono, 2010) definisi rasio likuiditas adalah: "...kemampuan untuk membayar

kewajiban finansial jangka pendek tepat pada waktunya. Likuiditas perusahaan ditunjukkan oleh besar kecilnya asset lancar, yaitu asset yang mudah untuk diubah menjadi kas yang meliputi kas, surat berharga, piutang, persediaan.”

Menurut (Kasmir, 2013), (Fahmi, 2013), dan (Sartono, 2010) terdapat jenis-jenis rasio likuiditas yang dapat digunakan perusahaan, yaitu: Rasio lancar (*Current ratio*). Rasio lancar adalah ukuran yang umum digunakan atas solvensi jangka pendek. Rasio ini merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. *Current ratio* ini dapat diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

Profitabilitas

Definisi rasio profitabilitas menurut (Sartono, 2010) adalah: “...kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total asset, maupun modal sendiri. Dengan demikian bagi investor jangka panjang akan sangat berkepentingan dengan analisis profitabilitas ini.”

Definisi rasio profitabilitas menurut (Fahmi, 2013) adalah: “...Rasio ini mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi.”

Menurut (Munawir, 2010) pengertian dari rasio profitabilitas adalah: “...rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam

mencetak laba. Untuk para pemegang saham, rasio ini menunjukkan tingkat penghasilan mereka dalam berinvestasi.”

Menurut (Fahmi, 2013), dan (Sartono, 2010) secara umum terdapat empat jenis utama yang digunakan dalam menilai tingkat profitabilitas, di antaranya: *Return On Assets* (ROA).

Rasio ini mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aktiva yang dipergunakan dalam perusahaan. Rasio ini digunakan untuk suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya. ROA dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Average Total Assets}}$$

Leverage

Untuk menjalankan operasinya setiap perusahaan memiliki kebutuhan terutama yang berkaitan dengan dana agar perusahaan dapat berjalan sebagaimana mestinya. Dana selalu dibutuhkan untuk menutupi biaya yang diperlukan, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan, maka diperlukan perhitungan rasio leverage.

Rasio *leverage* menurut (Kasmir, 2013) adalah: “...rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh manaperusahaan dibiayai dengan utang.” Definisi rasio *leverage* menurut (Munawir, 2010) adalah: “...rasio yang menunjukkan sejauh mana perusahaan dibiayai

oleh utang. Rasio ini juga menunjukkan indikasi tingkat keamanan dari para pemberi pinjaman (kreditur).”

Leverage diukur dengan *Debt to Equity Ratio* (DER). Rasio ini merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. DER ini ukuran yang dipakai dalam menganalisis laporan keuangan untuk memperlihatkan besarnya jaminan yang tersedia untuk kreditur. *Debt to equity ratio* ini dapat diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$DER = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Modal Sendiri}}$$

Financial Distress

Pengertian *financial distress* menurut Plat dan Plat dalam (Fahmi, 2013), adalah: “...sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi.”

Dikemukakan oleh (Fahmi, 2013), bahwa: “Jika perusahaan mengalami masalah dalam likuiditas maka akan sangat memungkinkan perusahaan tersebut mulai memasuki masa kesulitan keuangan (*financial distress*), dan jika kondisi tersebut tidak cepat diatasi maka ini bisa berakibat kebangkrutan usaha. Untuk menghindari kebangkrutan ini dibutuhkan berbagai kebijakan, strategi dan bantuan, baik dari pihak internal maupun eksternal.”

Menurut (Hanafi dan Halim, 2014) “*Financial distress* dapat digambarkan dari dua titik ekstrem yaitu kesulitan likuiditas jangka pendek sampai *insolvable* (utang lebih besar daripada aset). Kesulitan keuangan jangka pendek biasanya bersifat sementara, tetapi bisa berkembang menjadi lebih buruk.”

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan rumus Z'' -score model Altman (Ayuningtiyas dan Suryono, 2019) untuk berbagai jenis perusahaan, sebagai berikut:

$$Z'' = 1,2(WC/TA) + 1,4(RE/TA) + 3,3(EBIT/TA) + 0,6(MVE/BVD) + 0,999(S/TA)$$

Keterangan:

Z'' = Overall Index

WC/TA= Working Capital to Total Assets

RE/TA= Retained Earnings to Total Assets

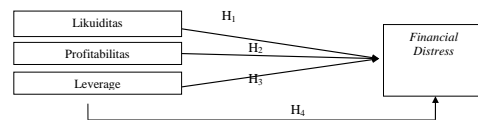
EBIT/TA = Earning Before Interest And Taxes to Total Assets

MVE/BVD = Market Value Equity Value to Book Value Of Debt

S/TA = Sales to Total Assets

Kerangka Penelitian

Gambar 1 Kerangka Penelitian



Sumber: Udriyah, Tham, dan Azam, 2019.

Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Likuiditas memiliki pengaruh terhadap *Financial Distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Profitabilitas memiliki pengaruh terhadap *Financial Distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

3. *Leverage* memiliki pengaruh terhadap *Financial Distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Likuiditas, Profitabilitas, dan *Leverage* memiliki pengaruh secara simultan terhadap *Financial Distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian

Lokasi dan objek pengambilan data dalam penelitian ini adalah dilakukan pada perusahaan-perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2020 dan dapat diakses pada website www.idx.co.id.

Populasi dan Sampel

Dalam penelitian ini, populasinya adalah perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mulai tahun 2016-2020 yang berjumlah 59 perusahaan.

Dalam penelitian ini sampel dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan kriteria tertentu dan ditentukan sampel sebanyak 25 perusahaan.

Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan untuk pengujian hipotesis adalah Analisis Regresi Linier Berganda menggunakan *software* SPSS versi 24.0.

HASIL PENELITIAN

Uji Statistik Deskriptif

Tabel 1 : Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Likuiditas (X1)	125	,59	15,82	3,1226	2,59587
Profitabilitas (x2)	125	,001	,921	,13084	,125030
Leverage (X3)	125	,08	3,16	,7138	,58059
Financial Distress (Y)	125	-,47	13,10	4,8897	2,83368
Valid N (listwise)	125				

Sumber: Data primer yang diolah, 2022

Tabel 1 di atas menunjukkan bahwa jumlah pengamatan (N) adalah sebanyak 125. Dari keseluruhan observasi yang dilakukan terhadap sampel yang ada, didapatkan nilai likuiditas yang terkecil adalah sebesar 0,59, nilai terbesar adalah sebanyak 15,82 dengan nilai rata-rata sebesar 3,1226 dan standar deviasi sebesar 2,59587. Pada nilai profitabilitas yang terkecil adalah sebesar 0,001, nilai terbesar adalah sebanyak 0,921 dengan nilai rata-rata sebesar 0,13084 dan standar deviasi sebesar 0,125030. Pada nilai leverage yang terkecil adalah sebesar 0,08, nilai terbesar adalah sebanyak 3,16 dengan nilai rata-rata sebesar 0,7138 dan standar deviasi sebesar 0,58059. Pada nilai *financial distress* yang terkecil adalah sebesar - 0,47, nilai terbesar adalah sebanyak 13,10, dengan nilai rata-rata sebesar 04,8897 dan standar deviasi sebesar 2,83368.

Analisis Regresi Linear Berganda

Berdasarkan hasil perhitungan dengan Program SPSS *for Windows* versi 24.0 diperoleh

koefisien-koefisien pada persamaan Regresi Linear Berganda sebagaimana tabel berikut :

Tabel 2 Uji Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	5,675	,630		9,012	,000
Likuiditas (X1)	-,058	,105	-,053	-,550	,584
Profitabilitas (x2)	11,453	1,866	-,505	6,136	,000
Leverage (X3)	1,251	,488	,256	2,564	,012

a. Dependent Variable: *Financial Distress* (Y)

Sumber: Data primer yang diolah, 2022

Berdasarkan Tabel 2 maka dapat diketahui bahwa persamaan regresi linear berganda dalam analisis ini adalah :

$$Y = 5,675 - 0,058 X_1 - 11,453 X_2 + 1,251 X_3$$

Arti persamaan regresi linear tersebut adalah :

- Nilai $a = 5,675$ menunjukkan bahwa apabila nilai likuiditas (X1), profitabilitas (X2), leverage (X3), konstan atau tetap maka *financial distress* (Y) akan mengalami sebesar 5,675.
- Nilai $b_1 = -0,058$ menunjukkan bahwa apabila nilai variabel likuiditas (X1) naik 1 satuan maka *financial distress* (Y) akan mengalami penurunan sebesar 0,058 dengan asumsi variabel lainnya tetap atau konstan.
- Nilai $b_2 = -11,453$ menunjukkan bahwa apabila nilai variabel profitabilitas (X2) naik 1 satuan maka *financial distress* (Y) akan mengalami penurunan sebesar 11,453 dengan asumsi variabel lainnya tetap atau konstan.

- Nilai $b_3 = 1,251$ menunjukkan bahwa apabila nilai variabel leverage (X3) naik 1 satuan maka *financial distress* (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 1,251 dengan asumsi variabel lainnya tetap atau konstan.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Hasil uji normalitas dengan Kolmogorov Smirnov dapat dilihat pada Tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3 : Uji Normalitas One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		125
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0
	Std. Deviation	2,43777
Most Extreme Differences	Absolute	0,069
	Positive	0,069
	Negative	-0,049
Test Statistic		0,069
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber: Data primer yang diolah, 2022

Dari hasil Tabel 3 menunjukkan bahwa nilai Sig (0,200) > 0,05, yang mengindikasikan data berdistribusi normal.

Uji Autokorelasi

Hasil uji autokorelasi dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4 : Uji Autokorelasi Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,510 ^a	,260	,242	2,46780	1,875

a. Predictors: (Constant), Leverage (X3), Profitabilitas (x2), Likuiditas (X1)

b. Dependent Variable: *Financial Distress* (Y)

Sumber: Data primer yang diolah, 2022

Berdasarkan hasil diatas diketahui nilai *Durbin Watson* adalah $-2 > 1,875 > +2$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ditemukannya autokorelasi dalam model regresi.

Uji Multikolinieritas

Hasil uji multikolonieritas dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 5 : Uji Multikolinieritas

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta	Tolerance	VIF
1 (Constant)	5,675	,630			
Likuiditas (X1)	-,058	,105	-,053	,665	1,504
Profitabilitas (X2)	-	1,866	-,505	,902	1,109
Leverage (X3)	1,251	,488	,256	,612	1,635

a. Dependent Variable: *Financial Distress* (Y)

Sumber: Data primer yang diolah, 2022

Dari Tabel 5, dapat dilihat bahwa nilai VIF semua variabel < 10, artinya tidak terjadi multikolinieritas. Selanjutnya untuk nilai *tolerance* semua variabel > 0,10, artinya tidak terjadi multikolinieritas.

Tabel 6: Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,510 ^a	,260	,242	2,46780	1,875

a. Predictors: (Constant), Leverage (X3), Profitabilitas (x2), Likuiditas (X1)

b. Dependent Variable: *Financial Distress* (Y)

Sumber: Data primer yang diolah, 2022

Berdasarkan Tabel 6 dapat diketahui bahwa nilai koefisien determinasi (*R Square*) sebesar 0,260 artinya hal ini menunjukkan bahwa likuiditas (X1), profitabilitas (X2), leverage (X3) secara bersama-sama memberikan sumbangan terhadap *financial distress* (Y) sebesar 26%, dan sisanya (71,4%) dipengaruhi

oleh faktor-faktor lain yang tidak terdapat dalam penelitian.

Uji Signifikansi Parsial (Uji t)

Hasil uji parsial (t) atas variabel bebas tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 7 : Hasil Uji t

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	5,675	,630		9,012	,000
Likuiditas (X1)	-,058	,105	-,053	-,550	,584
Profitabilitas (x2)	-	1,866	-,505	-	,000
Leverage (X3)	1,251	,488	,256	2,564	,012

a. Dependent Variable: *Financial Distress* (Y)

Sumber: Data primer yang diolah, 2022

Pada Tabel 7 nilai signifikansi pada variabel likuiditas adalah 0,584 > 0,05, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel likuiditas (X1) tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* (Y).

Pada Tabel 7 nilai signifikansi pada variabel profitabilitas adalah 0,000 < 0,05, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel profitabilitas (X1) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress* (Y).

Pada Tabel 7 nilai signifikansi pada variabel leverage adalah 0,012 < 0,05, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel leverage (X1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress* (Y).

Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Untuk menguji hipotesis ini digunakan statistik F dengan kriteria pengambilan keputusan dengan membandingkan nilai F hitung dengan nilai F tabel. Bila nilai F hitung lebih besar dari pada nilai F

tabel, maka H_0 ditolak dan menerima H_1 . F tabel dicari dengan rumus :

$$(k ; n-k)$$

Keterangan:

k = jumlah variabel independen

n = jumlah observasi data

k = 3, n=125

$$(3 ; 125-3)$$

$$(3 ; 122)$$

Maka nilai F tabel penelitian ini adalah 2,68. Berikut disajikan tabel analisis Uji F.

Tabel 8 : Hasil Uji F

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	258,796	3	86,265	14,165	,000 ^b
Residual	736,895	121	6,090		
Total	995,691	124			

a. Dependent Variable: *Financial Distress* (Y)

b. Predictors: (Constant), Leverage (X3), Profitabilitas (x2), Likuiditas (X1)

Sumber: Data primer yang diolah, 2022

Berdasarkan Tabel 8 diketahui bahwa F hitung sebesar $14,165 > F$ tabel 2,68. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel bebas likuiditas (X1), profitabilitas (X2), leverage (X3) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat (*financial distress* (Y)).

PEMBAHASAN

Pengaruh likuiditas terhadap *financial distress*

Variabel likuiditas adalah $0,584 > 0,05$, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel likuiditas (X1) tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* (Y).

Likuiditas digunakan dalam mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancar mereka menggunakan asset lancarnya.

Tingginya likuiditas perusahaan memberikan gambaran yang baik bagi pihak internal maupun eksternal perusahaan, karena perusahaan dianggap dapat memenuhi kewajiban lancarnya ada saat jatuh tempo.

Menurut (Khaliq, 2014) semakin tinggi likuiditas perusahaan maka semakin rendah *financial distress*. Berdasarkan teori sinyal informasi likuid suatu perusahaan dapat dijadikan sinyal untuk investor agar tetap menanamkan sahamnya pada perusahaan. Alasannya karena investor yakin bahwa terdapat jaminan pengembalian aset dana yang ditanamkan pada perusahaan yang memiliki kondisi yang baik.

Pengaruh profitabilitas Terhadap *financial distress*

Variabel profitabilitas adalah $0,000 < 0,05$, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel profitabilitas (X1) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress* (Y).

Rasio profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham tertentu. Semakin besar rasio yang dihasilkan, maka semakin baik perusahaan dalam menghasilkan laba bagi perusahaan sehingga semakin terhindar dari *financial distress* (Ayu, Handayani dan Topowijono, 2017). Profitabilitas yang merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba di indikasikan mempunyai pengaruh terhadap *financial distress*. Semakin besar laba yang dihasilkan oleh perusahaan maka menandakan bahwa perusahaan semakin efektif dalam penggunaan aktiva untuk menghasilkan keuntungan, sehingga

financial distress yang terjadi dalam perusahaan semakin rendah.

Teori sinyal hakekatnya menjelaskan mengenai pemahaman bahwa informasi yang diberikan pihak manajemen kepada pihak luar, akan menjadi sinyal bagi pasar. Apabila informasi yang diberikan bernilai positif maka pasar akan bereaksi positif, demikian pula sebaliknya jika informasi yang diberikan bernilai negatif maka pasar akan bereaksi negatif (Wahyudin, 2015). profitabilitas dapat dijadikan salah satu acuan dalam menilai kondisi perusahaan. Apabila profitabilitas perusahaan menunjukkan nilai yang tinggi maka akan sejalan dengan laba yang diperoleh perusahaan. Laba perusahaan dapat digunakan untuk dibagikan sebagai deviden kepada investor, selain itu laba juga dapat digunakan juga sebagai sumber pendanaan dalam kegiatan operasional perusahaan. Dengan pengukuran rasio ini maka akan menunjukkan kinerja keuangan perusahaan yang nantinya akan memberikan sinyal tentang kondisi perusahaan kepada para investor.

Adanya pengaruh profitabilitas terhadap *financial distress* telah dibuktikan oleh (Susilawati, 2017), (Hendra, 2017) dan (Ayu, Handayani dan Topowijono, 2017) yang menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Hal ini berarti semakin besar rasio yang dimiliki, maka semakin baik perusahaan dalam mengelola aset yang dimilikinya. Semakin banyak laba bersih yang dimiliki perusahaan maka perusahaan semakin terhindar dari *financial distress*.

Pengaruh *leverage* Terhadap *financial distress*

Variabel *leverage* adalah $0,012 < 0,05$, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel *leverage* (X1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress* (Y).

Rasio ini menunjukkan seberapa besar kemampuan perusahaan dibiayai oleh utang dengan menggunakan modal yang dimiliki. Menurut (Andre dan Taqwa, 2014) *leverage* mengukur seberapa besar aset yang dimiliki perusahaan dibiayai atau berasal dari utang. Apabila suatu perusahaan yang pembiayaannya sebagian besar berasal dari utang dari pihak ketiga, hal ini akan mengakibatkan risiko kesulitan dalam pembayaran akibat aset jauh lebih kecil dari utang perusahaan. Jika keadaan ini tidak dapat diatasi dengan baik, potensi terjadinya *financial distress* pun semakin besar .

Berdasarkan teori *signalling* , perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mampu memberikan laba yang besar, sehingga keadaan ini memberikan sinyal positif kepada investor perusahaan. Investor akan semakin tertarik dan beranggapan bahwa kondisi perusahaan memiliki prospek yang baik kedepannya. (Restianti dan Agustina, 2018) menjelaskan bahwa rasio likuiditas dapat menjadi sinyal yang dikirim oleh perusahaan kepada investor. Hal ini disebabkan semakin besar kegiatan perusahaan dibiayai oleh hutang, semakin besar kemungkinan *financial distress* yang dialami oleh perusahaan, karena semakin besar kewajiban perusahaan untuk membayar hutang.

Adanya pengaruh *leverage* terhadap *financial distress* telah dibuktikan oleh (Susilawati, 2017) dan (Khoiriyah, 2018) yang menemukan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Apabila suatu perusahaan pembiayaannya lebih banyak menggunakan utang, hal ini beresiko akan terjadi kesulitan pembayaran dimasa yang akan datang akibat dari utang lebih besar daripada aset yang dimiliki. Jika keadaan ini tidak dapat diatasi dengan baik, potensi terjadinya *financial distress* pun semakin besar.

Adanya pengaruh *leverage* terhadap *financial distress* dibuktikan oleh penelitian (Larasati dan Wahyudin, 2019) dan (Khaliq, 2014) bahwa semakin tinggi tingkat *leverage* maka kesulitan keuangan perusahaan akan semakin tinggi. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa perusahaan yang lebih banyak dibiayai dengan hutang akan semakin besar risiko terjadinya *financial distress* dimasa yang akan datang karena kewajiban melebihi jumlah modal yang ada Verayanti & Sukirman dalam (Anza, 2020).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan pada bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa :

1. Likuiditas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.
2. Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.
3. *Leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

4. Likuiditas, profitabilitas, dan *leverage* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Saran

Dari kesimpulan di atas, maka penulis dapat memberikan masukan dan saran sebagai berikut:

1. Bagi peneliti selanjutnya untuk menggunakan variabel lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini karena masih banyak variabel yang dapat mempengaruhi *financial distress*. Variabel tersebut adalah CR, EPS, dan TATO.
2. Bagi peneliti selanjutnya dapat menggunakan sampel yang lebih banyak dari berbagai perusahaan di Bursa Efek Indonesia sehingga dapat memperjelas dan memperluas pengaruh variabel terhadap *financial distress* apabila diterapkan pada perusahaan yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Andre, O. dan Taqwa, S. (2014) "Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Leverage Dalam Memprediksi Financial Distress (Studi Empiris Pada Perusahaan Aneka Industri yang Terdaftar di BEI Tahun 2006-2010)," *Jurnal WRA*, 2(1), hal. 293–312.
- Anza, A. U. (2020) *Pengaruh Likuiditas, Leverage, Profitabilitas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2016-2018*. Universitas Negeri

- Semarang.
- Ayu, A. S., Handayani, S. R. dan Topowijono (2017) “Pengaruh Likuiditas, Leverage, Profitabilitas, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress Studi pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2015,” *Jurnal Administrasi Bisnis*, 43(1), hal. 138–147.
- Ayuningtiyas, I. S. dan Suryono, B. (2019) “Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Leverage dan Arus Kas Terhadap Kondisi Financial Distress,” *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 8(1), hal. 1–17.
- Boby, M. R. dan Azlina, N. (2014) “Analisis Rasio Keuangan Metode Z- Score (Altman) dan Camel untuk Memprediksi Potensi Kebangkrutan pada Perusahaan Perbankan yang Listing di BEI,” *JOM Fekon*, 1(2).
- Fahmi, I. (2013) *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Hanafi, M. M. dan Halim, A. (2014) *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: UPP. STIM YKPN.
- Haryetti (2010) “Analisis Financial Distress Untuk Memprediksi Risiko Kebangkrutan Perusahaan (Studi Kasus Pada Industri Perbankan Di BEI),” *Jurnal Ekonomi*, 18(23–35).
- Hendra (2017) “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Financial Distress (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016),” *Jurnal Penelitian*, 1(1).
- Hidayat, M. A. dan Meiranto, W. (2014) “Prediksi Financial Distress Perusahaan Manufaktur Di Indonesia,” *Diponegoro Journal of Accounting*, 3(3), hal. 538–548.
- Husnan, S. (2016) *Manajemen Keuangan Teori dan Penerapan (Keputusan Jangka Pendek)*. Yogyakarta: BPFE.
- Jensen, M. dan Meckling, W. (1976) “Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency and Ownership Structure,” *Journal of Financial Economics*, hal. 305–360.
- Kasmir (2013) *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kemenperin.go.id (2021) *Sektor Manufaktur Tumbuh Agresif di Tengah Tekanan Pandemi*. Tersedia pada: <https://kemenperin.go.id/artikel/22681/Sektor-Manufaktur-Tumbuh-Agresif-di-Tengah-Tekanan-Pandemi->.
- Khaliq, A. (2014) “Identifying Financial Distress Firms: A Case Study of Malaysia’s Government Linked Companies (GLC),” *International Journal of Economics, Finance and Management*, 3(3), hal. 141–150.

- Khoiriyah, R. M. (2018) “Analisis Variabel Penjelas Terhadap Kondisi Financial Distress Pada Perusahaan Non-Kuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia,” *Jurnal Fakultas Ekonomi*, 1(1).
- Larasati, H. dan Wahyudin, A. (2019) “The Effect of Liquidity, Leverage, and Operating Capacity on Financial Distress with Managerial Ownership as a Moderating Variable,” *Accounting Analysis Journal*, 8(3), hal. 214–220.
- Munawir, S. (2010) *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty Offset.
- Restianti, T. dan Agustina, L. (2018) “The Effect of Financial Ratios on Financial Distress Conditions in Sub Industrial Sector Company,” *Accounting Analysis Journal*, 7(1), hal. 25–33.
- Sartono, A. (2010) *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: BPF.
- Susilawati, D. (2017) “Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan Leverage Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI),” *Jurnal Akuntansi*, 3(2).
- Wahyudin (2015) *Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Leverage, Terhadap Kebijakan Dividen Pada Perusahaan Properti Yang Terdaftar Di BEI*. Universitas Muhammadiyah Ponorogo.
- Wahyuningtyas, F. (2010) *Penggunaan Laba dan Arus Kas untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress (Studi Kasus Pada Perusahaan Bukan Bank Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2005- 2008)*. Universitas Diponegoro.
- Yustika, Y. (2015) “Pengaruh Likuiditas, Leverage, Profitabilitas, Operating Capacity dan Biaya Agensi Manajerial Terhadap Financial Distress (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2013),” *JOM Fekon*, 2(2).